

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah menjadi sumber utama di mana Allah menetapkan pendidikan agama Islam terkandung di dalamnya. Kandungan-kandungan yang di dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang dalamnya meliputi aspek seperti kehidupan yang sifatnya itu umum dan universal dan termasuk dalamnya ada aspek dari pendidikan. Pendidikan dilaksanakan tentunya tidak bisa lepas dari mempelajari ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an seperti akhlak akidah dan juga muamalah yang mana Al-Qur'an mengkaji di dalamnya (Enya, 2020).

Sebagai kitab suci umat Islam Al-Qur'an adalah firman-firman Allah atau kalam Allah yang terkumpul melalui perantara malaikat Jibril memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk selamanya di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia yang bertujuan agar Al-Qur'an dapat menjadi pedoman yang nantinya esensi dari kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat. Menghafal Al-Qur'an ini menjadi salah satu cara agar hamba dapat meningkatkan diri kepada sesama pencipta Allah SWT. Seorang hafidz Qur'an nantinya dalam bersikap berpikir dan berperilaku itu memiliki hati yang mana terkandung nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadikan akhlak dari nilai-nilai Al-Qur'an ini dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang tersebut. Sayyidah Aisyah RA pernah bersabda mengenai akhlak dari Baginda Rasulullah

SAW, “*Kaana Khuluquhul Qur’an*” yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an (Wiyarto, 2012).

Pengertian dari *tahfidzul Al-Qur’an* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai menghafal Al-Qur’an adalah suatu hal yang mulia karena dalam proses menghafal Al-Qur’an itu sendiri tidak mudah. maka dari itu perlu adanya persiapan di dalam menghafal Al-Qur’an agar nantinya pada saat menghafal terdapat terasa ringan yang dirasa. adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dan mempersulit pada saat menghafal Al-Qur’an bagi para hafidz maupun hafidzah karena tidak adanya persiapan dalam diri mereka pada saat mau menghafal Al-Qur’an. dari realita yang ada dari para penghafal Al-Qur’an ada yang diberikan kemudahan pada saat proses menghafalkan Al-Qur’an Karena pada saat sebelum memulai menghafal Al-Qur’an sudah mempersiapkan diri lebih dahulu yang maka ada *ibrah* yang diambil pada saat sudah mempersiapkan sebelum hafal Al-Qur’an dan kemudahan menghafal itu lebih mudah kemudahan itu mencakup dalam pemahaman, qiroah (bacaan), tadabur dari ayat Al-Qur’an dan menghafal dari ayat-ayat Al-Qur’an yang suci (Oktapiani, 2020).

Adanya hambatan yang menjadi problematika pada saat menghafal Al-Qur’an yang mana asal dari problematika tersebut berasal dari internal maupun eksternal si penghafal Al-Qur’an. Diantara faktor internal yang sering muncul yaitu adanya rasa malas untuk simakan, minimnya rasa konsisten, pada saat menghafal Al-Qur’an tidak mau mengulang kembali hafalan secara berkala, tingkat ambisius yang begitu tinggi untuk menambah hafalan, hilangnya rasa kesungguh-sungguhan, kurangnya menguasai dalam bidang tajwid maupun

makhraj huruf, kurang sabar, mudah putus asa, manajemen waktu yang buruk, mudah lupa, dan adapun faktor-faktor dari psikologis, kesehatan, intelektual (kecerdasan), motivasi, dan juga usia. Adapun problematika yang berasal dari faktor eksternal seperti tempat, lingkungan pesantren, Dan juga kehidupan sosial santri (Simanjuntak, 2021)

Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu aktivitas yang mana semua orang dapat melakukannya akan tetapi terdapat faktor yang menjadikan seseorang dapat bertahan dan dapat menghantamkan hafalannya. Bagi mereka orang-orang yang Allah karunia nikmat pada saat menghafal Al-Qur'an mereka harus tahu bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka melibatkan Al-Qur'an di dalam hati mereka (Raghib, 2014). Mengenai cara untuk memelihara komponen Al-Qur'an salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an karena itu orang yang dapat menghafal Al-Qur'an mereka adalah orang-orang yang beruntung karena dapat menghafal dan menjaga kemurnian dari Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an secara umum diartikan sebagai kalam Allah yang fungsinya sebagai pedoman dan nantinya dapat menunjukkan kepada umat manusia dengan memahaminya yang salah satu caranya dengan mengamalkan dan menghafalkan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an di kehidupan.

Tuntutan bagi tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu daya tarik tinggi untuk mau menghafal Al-Qur'an baik dalam proses awal sampai selesai. Sejak zaman Nabi sudah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an akan tetapi perkara ini tidak bisa dilakukan dengan mudah tapi tidak juga menjadi hal yang tidak mungkin karena dari hasil pengamatan terdapat penjelasan bahwa menghafalkan Al-Qur'an

perlu waktu yang lama. Terdapat santri memang ngambil waktu sampai 7 tahun untuk dapat menghafalkan juz 1 sampai dengan juz 30 tapi ada pula yang dapat menghafalkannya hanya dalam 2 sampai 3 tahun tetapi pada umumnya para santri dapat menghantamkan Al-Qur'an dan menghafalnya normalnya yaitu 3 sampai 5 tahun lamanya (Sholihah, 2017).

Kecerdasan, khususnya seorang anak ini tergantung pada kemampuan berpikir dari macam-macam intensitas yang mana dalam kajian yang secara mendalam mereka pada saat membaca dan mengulang dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an mereka dapat mendengarnya secara langsung. Aspek-aspek kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari *fasihnya* dalam mengucapkan makhrojul huruf, lancar dalam membaca dan penerapan ilmu tajwid (Jaya, 2019). Dalam membaca Al-Qur'an setiap orang perlu memiliki kemampuan dan kesanggupan dan kecakapan agar nantinya seseorang dapat memiliki kekuatan pada saat membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan tartil agar makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diserap (Ash-Shiddieqy, 1987).

Hal yang cenderung terjadi pada saat menghafal Al-Qur'an yaitu kesulitan pada saat pemahaman dan membaca Al-Qur'an yang disebabkan banyak lembaran dalam mushaf Al-Qur'an yang menjadi penghalang seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam (Ahsin, 2022:09) terdapat faedah yang disebutkan dalam buku tersebut bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an yaitu seperti bahagia di dunia dan akhirat, memiliki rasa ketentraman dalam jiwa atau sakinah, daya ingat dan intuisi yang tajam, ilmu yang berlimpah, tumbuhnya identitas yang jujur dalam berperilaku dan baik, cara bicaranya yang fasih dan ada doa yang hadir dalam

hidupnya. Berdasarkan faedah dari menghafal Al-Qur'an maka banyak orang tua yang mengajarkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat mau belajar mengenai Al-Qur'an. Salah satu caranya dengan memasukkan mereka kepada lembaga pendidikan islam agar nantinya mereka dapat menjadi Hafidz Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu salah satunya adalah pondok pesantren yang mana pemimpin dari suatu pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Adanya lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi salah satu hal yang dapat mengatur kehidupan mereka nantinya dan di pesantren juga para kakak kelas dapat membimbing para adik-adik kelasnya agar dapat mengikuti kehidupan di pondok pesantren. Dalam lingkup pondok pesantren yang salaf mereka disebut dengan nama lurah pondok. Dipisahkannya anak dengan orang tua yaitu agar nantinya dalam berkehidupan anak-anak ini dapat tumbuh menjadi orang yang mandiri dan memiliki jiwa sosial yang lebih baik (Syafe'i, 2017). Orangtua menitipkan anaknya ke pesantren dengan tujuan agar anaknya dapat menimba ilmu agama supaya menjadi bekal agar nantinya apabila sudah bermasyarakat dan hidup dapat memiliki karakter yang soleh dan baik.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an tentunya sangat memerlukan dorongan agar nantinya memiliki rasa keinginan niat dan semangat dan perjuangan yang ikhlas dalam proses menyelesaikan atau menghantamkan Al-Qur'an. Selain faktor tersebut, ada juga faktor pendukung lainnya seperti pola asuh orang tua atau keluarga, pendidikan keluarga maupun pesantren, dorongan atau motivasi dari orang-orang terdekat, bahkan dari pengasuh pesantren. Keluarga maupun pesantren memiliki pengaruh bagi si penghafal untuk berkomitmen untuk

konsistensi dan keberhasilan yang besar bagi para santri pada saat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an`

Pendidikan dari keluarga menjadi salah satu pengaruh yang signifikan di mana individu anak ini dapat terbentuk dari karakternya dengan hal tersebut nantinya motivasi dari pengaruh keluarga menjadi salah satu rangsangan di mana anak bisa menerima memahami dan yakin pada saat mengamalkan mengenai ajaran-ajaran dari agama Islam. Anda bisa sebaliknya jika lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak baik ataupun bahkan negatif menjadi salah satu penghalang bagi anak nantinya dalam meyakini menerima dan pemahaman mengenai ajaran Islam itu tersebut maka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada seorang anak menjadi salah satu hal yang basic ataupun sangat dasar (Nasution, 2019). Dengan adanya ajaran Islam nantinya akhlak dari seorang ini dapat mudah terbentuk dengan baik.

Tentunya anak-anak menghabiskan waktunya lebih banyak dengan keluarga ataupun lingkungan keluarga karena itu adanya peran yang begitu besar dari lingkungan keluarga di saat membentuk perilaku dan sikap dari seorang anak. Orang tua yang menjadi keluarga utama dari seorang anak memiliki kewajiban agar memberikan ajaran kepada anak dapat berperilaku dan membiasakan hidup dengan nilai-nilai yang terpuji dengan pemberian contoh akhlak-akhlak mulia kepada anak. Nantinya adanya integrasi dalam kehidupan anak apabila sudah diajarkan akhlak-akhlak ataupun nilai-nilai terpuji yang menjadikan karakter daripada anak ini sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

Memiliki hubungan yang baik dari orang tua dan anak adalah step yang terpenting ataupun menjadi hal yang paling awal di saat orang tua mau membentuk kecerdasan emosional kognitif dan juga karakter maupun kepribadian dari seorang anak. Mulai dari pola asuh yang harmonis dan baik dari orang tua. Karena dengan adanya pola asuh yang baik dan harmonis dari orang tua menjadi hal besar yang memberikan pengaruh di saat pembentukan dan mengembangkan karakter dari anak, dengan hal itu nantinya hubungan yang baik dari orang tua dan anak akan terbentuk dengan sendirinya karena adanya rasa kasih sayang dan aman. Terciptanya suasana yang harmonis menjadi salah satu dorongan agar adanya hal-hal yang efektif dan optimal dari pembentukan karakter dari anak. Harus belinya juga dapat terjadi apabila tidak adanya rasa kasih sayang dan rasa aman yang ditimbulkan dari orang tua untuk anaknya maka nantinya akan berakibat adanya hambatan pada saat pembentukan karakter dalam dari anak (Vini Agustiani Hadian, 2022). Berdasarkan hal itu nantinya hubungan antara anak dan orang tua menjadi salah satu impact yang baik pada saat komitmen yang anak lakukan untuk menghafal al-qur'an nantinya.

Kemudian fungsi yang paling utama dari lembaga pendidikan pesantren mulai dari awal pertumbuhannya menjadikan seorang santri ini dapat mau menguasai dan mempelajari ilmu agama lebih mendalam yang mana disebut dengan *tafaquhu fiddin*, yang harapannya nanti lahirnya calon-calon ulama yang dapat memberikan dakwah islami dan memberikan ilmu bagi masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu tameng dalam akhlak dan pertahanan dari umat Islam (Usman, 2013). Sehingga, antara Pendidikan dari keluarga atau orangtua

santri dengan Pendidikan pesantren mempunyai sinergitas yang kuat sehingga mempunyai pengaruh yang besar dalam komitmen santri tahfidz dalam menyelesaikan hafalan dan keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an Fadlulloh Kuripan Kidul yang diasuh oleh K.H Mufroil Abdul Jabbar, S. Pd. I dan Nyai. Hj. Siti Rofingatun Al Hafidzoh adalah lembaga pendidikan non formal yang mana mulai memberikan partisipasi agar cita-cita bangsa Indonesia dengan salah satunya memberikan kehidupan bangsa dengan mencerdaskan para rakyat Indonesia yang salah satunya dengan adanya pembekalan bagi para santri yang utamanya pada pengaturan agama agar nantinya para santri dapat menjadi insan-insan yang dapat menyebarkan Islam dan terjadi masyarakat. Harapan dari pesantren ini nantinya para santri tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an secara lisan saja tapi dapat menyebarkan makna-makna yang terkandung dari Al-Qur'an itu sendiri.

Setiap santri ataupun anak tentunya memiliki kondisi dan pengalaman hidup masing-masing khususnya dari background keluarga yang mana setiap anak menjalani peran dari usianya dari waktu ke waktu baik dalam lingkungan rumah ataupun lingkungan sosial. Komunikasi mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan. Menurut pendapat laswell 1997 berikut ada aspek-aspek yang memberikan pengaruh dari komunikasi seperti adanya rasa percaya, keterbukaan, kejujuran, dan menjadi pendengar yang baik, dan memiliki rasa empati. Aspek-aspek yang dijelaskan oleh laswell perlu adanya penanaman dari keluarga. Setiap santri tentunya memiliki kepribadian dan individual yang berbeda-beda dan juga memiliki potensi kekurangan dan kelebihan yang berbeda pula maka sebelum

berada di pondok pesantren para orang tua itu perlu memberikan lingkungan yang baik dari pendidikan pertamanya (keluarga) (Setianingsih, 2017).

Lulu adalah seorang santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fadlullah Kuripan, seorang putri sulung dari empat bersaudara yang lahir di kota Cilacap. Bagi Lulu, sosok ayah adalah pendengar yang baik tetapi juga sangat otoriter dalam hal Pendidikan anak. Ayahnya selalu memantau hal apapun, seperti cara bicara, gaya hidup, makanan, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut penuturan Lulu, ayahnya selalu mewanti-wanti harus selalu "*nderes*" dimanapun dan kapanpun walaupun cuma satu ayat. Karena menurut beliau, Lulu mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menjaga Al-Qur'an. Menurut Lulu, ayahnya adalah sosok motivator, teman, sekaligus pendengar yang baik. Dengan keadaannya yang hidup di lingkungan pesantren, tidak menjadi penghalang dan kurangnya komunikasi dengan orangtua karena pada saat liburan pesantren orang tua memanfaatkan waktu itu agar anak dapat dilatih untuk berkomunikasi, yang menjadikan hubungan erat antara anak dan orang tua ini lebih sering terjalin dan tentunya rasa semangat dari santriwati yang bernama lulu ini lebih semangat dan tekun (Wawancara dengan Lulu, 25 November 2023 pukul 16.00)

Selain peran dari keluarga, peran pesantren juga sangat penting terhadap motivasi santri dalam menyelesaikan hafalan AlQur'an. Diantara usaha yang dilakukan pesantren, kyai atau pembimbing yaitu:

1. Memberikan bantuan kepada para santri yang mengalami kesulitan pada saat setor hafalan dan memberikan solusi dari problematika yang dialami santri pada saat proses menghafal Al-Qur'an dan adanya pemberian saran untuk santri.

2. Pesanan juga bisa memberikan motivasi pada saat sewaan dengan adanya wajanjaan agar parasan tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Sebagai wajib atau orang yang menerima setoran hafalan Al-Qur'an ini perlu adanya penentuan waktu yang khusus dan tepat bagi para santri untuk memberikan setoran hafal Al-Qur'annya dan adanya mentashihkan hafalan dengan memberikan disiplin waktu yang baik. (Hijriyanti, 2018).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan dari keluarga dan pesantren, motivasi dan lingkungan serta faktor lainnya sangat berpengaruh dalam keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Sinergitas Pendidikan keluarga dan Pendidikan pesantren pada santri tahfidz Huffadzil Qur'an Fadhlullah Kuripan".

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya perbedaan tingkat kemampuan hafalan antar santri di Pondok Pesantren Huffadzul Qur'an Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.
2. Adanya perbedaan waktu dalam menghafal Al-Qur'an antar santri di Pondok Pesantren Huffadzil Qur'an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.
3. Adanya faktor yang menghambat komitmen dalam menyelesaikan hafalan.
4. Adanya perbedaan cara pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap penyelesaian hafalan.
5. Belum adanya peneliti yang membahas tentang sinergi Pendidikan keluarga dan Pesantren terhadap keberhasilan santri tahfidz dalam menyelesaikan hafalannya.

C. Fokus dan Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah poin nomor lima. Sehingga rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana Sinergitas antara Pendidikan orangtua dan Pendidikan Pesantren terhadap Santri Tahfidz dalam Komitmen Menyelesaikan hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Huffadzul Qur’an Fadlulloh Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai bentuk identifikasi sinergitas antara Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Huffadzil Qur’an Fadlullah Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan sebagai penambah referensi penelitian mengenai pendidikan keluarga dalam komitmen menyelesaikan hafalan.

b. Manfaat Praktis

1. Harapan dari hasil penelitian nantinya dapat menjadi manfaat dan menjadi salah satu masukan bagi pesantren dalam bersinergi dengan orang tua santri.
2. Harapan dari hasil penelitian intinya dapat memberikan manfaat bagi para orang tua santri agar terus memberikan motivasi untuk para santri dan membimbing agar selalu istiqomah dalam menghafal.

3. Untuk mempermudah pihak pesantren dan orang tua santri agar tetap memberikan bimbingan motivasi moral maupun semangat dan rasa Istiqomah agar seni dapat istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Harapan dari peneliti, penelitian ini juga menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.